

REALIZING RELIGIOUS MODERATION IN THE DIGITAL SOCIETY ERA (REFLECTION ON QS. AL-HUJURAT VERSE 13)**MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA MASYARAKAT DIGITAL (REFLEKSI QS. AL-HUJURAT AYAT 13)****Amrina Anggrarini**

Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

*ukhtina.amrina@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

The advancement of information and communication technology has brought significant social, cultural, and religious changes. The openness of access to information enriches religious understanding but also poses challenges such as extremism, intolerance, and religious misinformation. In this context, religious moderation becomes an essential solution to maintain balance and harmony in a pluralistic society. QS. Al-Hujurat verse 13 emphasizes human equality, the importance of mutual understanding (ta'aruf), and piety as the true measure of virtue—not differences in ethnicity, race, or social status. This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach, drawing data from Qur'anic exegesis, books, and journals related to religious moderation. The findings indicate that internalizing the values of QS. Al-Hujurat verse 13 strengthens religious moderation amid the digital information era, which often produces biased and provocative religious narratives. Religious moderation does not weaken faith but rather places religion proportionally and civilly. In Islamic education, these values must be instilled to form a generation that is religious, tolerant, and oriented toward collective well-being. Thus, QS. Al-Hujurat verse 13 serves as a moral and theological foundation for building a peaceful and inclusive society in the digital era.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Digital Society, Islamic Education.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan sosial, budaya, dan keagamaan yang signifikan. Keterbukaan akses terhadap informasi memperkaya wawasan keagamaan, namun juga menimbulkan tantangan berupa ekstremisme, intoleransi, dan *disinformation*. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan beragama di masyarakat majemuk. QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan kesetaraan manusia, pentingnya saling mengenal (ta'aruf), dan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan, bukan perbedaan suku, ras, atau status sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan sumber data dari tafsir Al-Qur'an, buku, dan jurnal terkait moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai QS. Al-Hujurat ayat 13 dapat memperkuat moderasi beragama di tengah arus informasi digital yang sering memunculkan narasi keagamaan bias dan provokatif. Moderasi beragama tidak melemahkan keyakinan, melainkan menempatkan agama secara proporsional dan berkeadaban. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini perlu ditanamkan untuk membentuk generasi religius, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi landasan moral dan teologis bagi pembangunan masyarakat damai dan inklusif di era digital.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Digital, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merujuk pada era dimana teknologi informasi dan komunikasi mengubah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama, khususnya dalam Islam, dapat diterapkan dengan tepat dan relevan. Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 merupakan salah satu ayat yang menyoroti

prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam. Pengaruh atas kemajuan teknologi tersebut tentu saja memberikan dampak positif yang sangat banyak, namun tidak dapat dipungkiri pengaruh tersebut juga memiliki potensi negatif yang sangat mungkin untuk menimbulkan perpecahan, konflik dan tindakan radikalisme antar sesama masyarakat. Jika dampak negatif lebih dominan atas kemajuan teknologi tersebut maka hal ini mendorong perlunya moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang, ataupun sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta bisa berada ditengah artinya tidak masuk pada ekstrim kanan (fundamentalis) ataupun ekstrim kiri (liberalis). Dapat diartikan juga sebagai tidak bersikap berlebihan dalam beragama dan tidak menganggap remeh sebuah ajaran agama tertentu. Bisa dipahami moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan agama dan menghilangkan jati diri setiap agama. Moderasi beragama bisa dibangun jika masing-masing agama mampu menerapkan agama masing-masing dengan baik dan benar tanpa mencampuri agama yang lain.

Al-Quran adalah pedoman utama bagi umat Islam. Dalam Quran Surat Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu surat yang memuat berbagai petunjuk terkait perilaku sosial, etika, dan interaksi antar individu. Dan juga merupakan ayat yang khusus menyentuh isu-isu hubungan antar individu dan memiliki potensi besar untuk memberikan panduan terkait moderasi beragama dalam konteks masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan studi literatur (library research) untuk memberikan gambaran yang jelas serta sistematis mengenai “Mewujudkan Moderasi Beragama di Masyarakat: Refleksi QS. Al-Hujurat Ayat 13.” Data yang dikumpulkan diambil dari sumber-sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan Konsep Mewujudkan Moderasi Beragama di Masyarakat: Refleksi QS. Al-Hujurat Ayat 13. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif agar mendapatkan beragam perspektif guna mencapai tujuan pembahasan penelitian ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah konsep yang mengacu pada evolusi masyarakat manusia yang didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya dalam era industri. Konsep ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI) dan konektivitas yang semakin meningkat, dapat memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan hidup secara keseluruhan. Era super smart society sendiri diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi dari gejala disrupsi akibat revolusi industri, yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu. Era Masyarakat industri menandai perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi, terutama melalui teknologi digital dan internet. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penting karena masyarakat memiliki akses lebih besar ke informasi dan pandangan beragam. Ini memungkinkan pertukaran pemikiran dan pandangan yang lebih luas tentang agama dan kepercayaan. Pada era masyarakat industri, media elektronik bersifat luas dan dapat diakses tanpa batas oleh masyarakat umum. Ruang digital menghadirkan berbagai macam materi agama serta konten ceramah dan narasi keagamaan yang tidak dapat dikontrol narasi keagamaan yang bias dan cenderung membenarkan satu kelompok dan menyalahkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka.

Hasil survei nasional PPLM UIN Jakarta tahun 2017 menyatakan bahwa internet sangat berpengaruh terhadap sikap intoleransi, khususnya pada kaum milenial. Hal ini terjadi karena kaum milenial lebih mengandalkan sumber belajarnya adalah dunia maya dalam mempelajari agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar ilmu pengetahuan agama bersumber dari internet, baik dari blog, website ataupun media sosial. Dalam konteks ini, moderasi

beragama mengacu pada kemampuan individu dan komunitas untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan bijaksana dan seimbang, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai teknologi dan inovasi ke dalam kehidupan beragama mereka. Hal ini memerlukan kesadaran tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memajukan kebaikan bersama dan menghubungkan orang-orang dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Moderasi beragama dalam Masyarakat juga menggarisbawahi pentingnya dialog antar agama dan kerjasama lintas agama. Ini membantu menghindari konflik dan ekstremisme agama yang dapat muncul dalam era digital ini. Sementara teknologi memungkinkan penyebaran informasi agama dengan cepat, moderasi beragama dapat membantu memfilter dan menilai informasi tersebut secara kritis. Selain itu, dalam konteks Masyarakat, moderasi beragama juga mempromosikan inklusivitas, kesetaraan, dan keadilan sosial, sehingga teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup semua orang tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Ini melibatkan pemikiran etis dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Dapat dipahami, moderasi beragama dalam konteks Masyarakat bukan hanya tentang menjalankan ajaran agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai teknologi, mempromosikan dialog antar agama, dan menjadikan teknologi sebagai alat untuk mencapai kemajuan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks Masyarakat, moderasi beragama juga harus memperhatikan perubahan dalam cara komunikasi dan berinteraksi. Teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, termasuk dalam konteks agama. Hal ini mencakup penggunaan media sosial, platform daring, dan berbagai alat digital lainnya yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan agama. Moderasi beragama dalam Masyarakat juga harus memperhatikan tantangan baru yang mungkin muncul, seperti penyebaran informasi palsu atau ekstremisme agama yang mendapatkan momentum melalui media digital. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan literasi digital yang kuat dalam konteks agama, sehingga individu dapat mengenali dan mengatasi informasi yang tidak benar atau potensial merugikan. Selain itu, moderasi beragama dalam Masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi ibadah dan praktik agama. Contohnya adalah penggunaan aplikasi dan platform daring untuk mengakses sumber daya keagamaan, seperti teks suci, kuliah agama, atau panduan ibadah. Teknologi juga dapat digunakan untuk menghubungkan komunitas agama dalam skala global, memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman. Sehingga moderasi beragama dalam konteks Masyarakat adalah tentang menemukan keseimbangan antara tradisi agama dan perkembangan teknologi. Ini melibatkan penggunaan teknologi dengan bijaksana, promosi dialog antar agama, pencegahan ekstremisme, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengalaman agama dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan beradab dalam era digital ini. Berikut ini adalah teks Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, *"Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti"*. Sayyid Quthb dalam tafsirannya menyatakan bahwa kita yang memiliki perbedaan dalam ras, warna kulit, suku, dan kabilah, sesungguhnya memiliki akar yang sama. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak berselisih, tidak bercerai-berai, dan tidak bermusuhan satu sama lain. Selain itu, beliau juga menafsirkan bahwa Allah adalah penciptamu, baik laki-laki maupun perempuan, dan Allah-lah yang menunjukkan tujuan dari penciptaan beragam suku dan bangsa. Tujuannya bukanlah untuk saling menghalangi atau bertentangan, melainkan agar kita hidup harmonis dan saling mengenal satu sama lain (Subki & Fitrah Sugiarto, 2021). Ayat 13 dari Surat Al-Hujurat dalam Al-Quran tersebut mengandung pesan penting tentang moderasi beragama. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak berlebihan dalam keyakinan mereka dan untuk menjaga kesederhanaan dalam tindakan dan

perilaku sehari-hari. Analisis ayat ini mengungkapkan bahwa Islam mendorong moderasi, toleransi, dan sikap yang seimbang dalam beragama. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sebagai bagian dari rancangan-Nya yang penuh hikmah. Konsep ini ditemukan dalam banyak ajaran agama, termasuk Islam, yang mengajarkan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah tanda kebesaran Allah. Manusia diciptakan dengan keanekaragaman untuk saling mengenal, belajar, dan berinteraksi satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 adalah ayat yang sangat fundamental dalam membangun sikap moderat dalam beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menciptakan generasi yang religius, cerdas, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk secara damai dan produktif. Ayat ini menekankan persamaan asal-usul manusia dan menyerukan pengakuan terhadap keragaman (diversitas) sebagai sesuatu yang positif dan bertujuan untuk saling mengenal (ta'aruf), bukan untuk saling membenci, menyalahkan, atau merasa superior. Ayat ini juga menyampaikan bahwa kemuliaan tidak diukur dari identitas suku, ras, atau budaya, melainkan dari ketakwaan kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan nilai-nilai moderasi untuk Membangun karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menolak kekerasan atas nama agama, Mengajarkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yang menjunjung tinggi toleransi, kasih sayang, dan keterbukaan, Menanamkan nilai inklusivitas, bahwa perbedaan adalah sunnatullah (keniscayaan), dan bukan ancaman, Melatih siswa berpikir kritis dan adil dalam memahami teks agama, agar tidak mudah terjebak pada pemahaman ekstrem, serta Membina budaya sekolah yang harmonis, dengan interaksi yang positif antara siswa dari latar belakang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mujtahid et al., *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2022.
- Penyusun. *Moderasi Beragama di Kalangan Milenial: Studi atas Sikap Keberagamaan Siswa dan Mahasiswa di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.
- Rahayu. *Mewujudkan Society di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- S. Mustaghfiroh. *Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragaman di Era Society*, *Moderatio*, 02 (2). 2022.
- Subki dan Fitrah Sugiarto. *Tafsir Maudhu'i atas Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021.